

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Ekasari, 2018). Menurut Undang-Undang Kesejahteraan lanjut usia Nomor 13 tahun 1998 lanjut usia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Menurut WHO (2020), Lansia dapat didefinisikan sebagai lanjut usia yang berusia 65 tahun/lebih. Lansia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih. Istilah ini mengacu pada orang-orang yang telah mencapai tahap kehidupan yang lebih matang secara fisik atau emosional. Banyak lansia menghadapi masalah yang memerlukan pertolongan segera (Audina, 2018).

Populasi lansia di Indonesia meningkat 2 kali lipat. Pada tahun 2020, proporsi lansia di Indonesia mencapai 9,92% (sekitar 26 juta), Terdapat perbedaan antara jumlah lansia perempuan dan laki-laki yakni lansia perempuan 1% lebih banyak daripada lansia laki-laki (10,43 berbanding 9,42%). Kalangan lansia di Indonesia, lansia muda (usia 60-69 tahun) mendominasi kelompok lansia di Indonesia, yakni mencapai 64,29%. Lansia menua (70-79 tahun) persentase 27,23% dan lansia tua (diatas 80 tahun) persentase 8,49%. Tahun 2020 jumlah penduduk lansia telah mencapai 10% yaitu di Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%),

Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51%) dan Sumatera Barat (10,7%) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020)

Berdasarkan survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, tertulis rasio tergantung lansia sebesar 15,54%. Dalam konteks ini, artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-19 tahun) harus menanggung beban sebanyak 15 orang penduduk lansia. Hal ini memerlukan pendanaan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, perawatan jangka panjang dan kualitas hidup yang memadai bagi lansia (Badan Pusat Statistik). Terjadinya peningkatan jumlah lansia juga akan berdampak terjadinya risiko lansia terlantar. Mengingat dengan segala keterbatasan yang dialami lansia pemerintah menyediakan panti jompo sebagai salah satu alternatif perlindungan lansia (Angraeni et al., 2023).

Secara statistik, Populasi lansia terlantar di Indonesia mencapai 2,1 Juta lansia namun jumlah lansia terlantar di sumatra barat mencapai angka 41.256 lansia. Seiring bertambahnya jumlah lansia maka permasalahan kesehatan seperti penyakit hipertensi, radang sendi, serta stroke juga meningkat. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan permasalahan semakin meningkat, hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia (Badan Pusat Statistik, 2019).

Terdapat lansia yang mandiri sebanyak 74,3% dan lansia yang tergantung ringan 22%. Penyakit yang paling banyak di derita lansia (lebih dari 45%) adalah stroke, sendi, hipertensi, masalah mulut, dan diabetes melitus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Melihat gambaran penyakit yang

berhubungan dengan lansia, setiap lansia menginginkan kehidupan yang baik dan sehat, dengan semakin bertambahnya usia maka, mereka ingin memiliki kehidupan yang sehat, mandiri, dan dapat beraktivitas seperti biasa. Oleh karena itu dukungan dan dorongan dari lingkungan lansia sangat diperlukan untuk memberikan kepercayaan diri lansia untuk mencapai kualitas hidup yang baik, lansia yang tinggal di panti jompo juga memerlukan dukungan dari orang yang di cintainya karena jauh dari keluarga, sehingga lansia yang tinggal di panti jompo memerlukan dukungan sosial dari teman sebaya agar dapat mencapai kualitas hidup yang baik (Andesty & Syahrul, 2019).

Kualitas hidup adalah sejauh mana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupan agar kehidupannya menjadi sejahtera. Jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi maka kehidupan individu menuju pada keadaan sejahtera dan begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki kualitas hidup yang rendah, maka kehidupannya mengarah pada keadaan tidak sejahtera (Mandias & Mokorowu, 2023)

Perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya mengarah ke arah yang kurang baik. Hal ini biasanya berkaitan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan anggota keluarga yang di cintai, teman dan ketergantungan terhadap kebutuhan hidup dan menyebabkan semakin memburuknya kondisi fisik, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh yang berhubungan dengan munculnya berbagai penyakit seperti kanker, jantung,

reumatik, katarak dan lain-lainnya (Kiik et al., 2018) . Peningkatan kualitas hidup lansia sangat penting diperhatikan oleh berbagai pihak, begitu juga dengan lansia yang tinggal di panti jompo (Angraeni et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nofalia, 2021) di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya, Hasil penelitian Dukungan sosial dari 28 responden dukungan sosial kurang 17 (60,7%), dukungan cukup 1 (3,6%), serta dukungan baik 10 (35,7%). Hasil penelitian kualitas hidup dari 28 responden, kualitas hidup kurang 17 (60,7%), kualitas hidup baik 1 (3,6%), serta kualitas hidup sangat baik 10 (35,7%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung juga menemukan bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang rendah (66%). Berdasarkan penelitian (Jepisa et al., 2023) Kualitas Hidup lansia dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berbagai data dan penelitian mengatakan bahwa banyak lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup diantaranya ditemukan lansia sebanyak 42.6% mengalami kualitas hidup buruk yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah dukungan sosial, dukungan sosial merupakan kehadiran orang yang dapat dipercaya untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti jompo. Kualitas hidup pada lansia dapat dipengaruhi Beberapa faktor, diantaranya seperti faktor

fisik, faktor psikologis, faktor sosial teman sebaya dan faktor lingkungan berpengaruh pada kualitas hidup (Soewignjo et al., 2020).

Dukungan sosial yang kurang pada lansia dapat memiliki dampak negatif pada kualitas hidup pada lansia. Ketika lansia tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, mereka dapat merasakan kesepian. Hal ini dapat membuat mereka cenderung lebih suka menyendiri dan mengurangi interaksi sosial dengan orang lain (samper, 2019).

Dukungan sosial dari teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan Kualitas hidup lansia. Penelitian yang dilakukan (Azwan, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia di PSTW. Dukungan dari teman sebaya menjadi sangat penting, terutama bagi lansia yang tidak tinggal bersama keluarga. Ketika lansia tinggal di Pusat Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan rasa keterhubungan dan perasaan bahwa mereka tidak sendirian.

Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, dukungan praktis, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta kegiatan sosial. Penempatan lansia di PSTW seringkali disebabkan oleh kesibukan anggota keluarga yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat lansia di rumah. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial dari teman sebaya dapat menjadi pengganti penting untuk memastikan bahwa

lansia tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya dan memiliki kualitas hidup yang baik.

Teman sebaya merupakan salah satu hal terpenting bagi lansia di panti sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga lansia dapat menikmati hidup dimasa tuanya. Dukungan sosial secara luas didefinisikan sebagai ketersediaan yang dirasakan dukungan, kasih sayang, dan bantuan instrumental dari mitra sosial yang signifikan, termasuk anggota keluarga, teman dekat, tetangga, dan rekan kerja (Michael & Forrest, 2015)

Menurut penelitian (Soewignjo et al., 2020) menunjukkan bahwa dari 60 responden, hampir separuhnya (45,0%) mendapat dukungan sosial sedang sebanyak 27 orang, sebagian kecil (28,3%) mendapat dukungan sosial tinggi sebanyak 17 orang, sebagian kecil (16,7%) mendapat dukungan sosial rendah sebanyak 10 responden, sebagian kecil (6,7%) mendapat dukungan sosial sangat tinggi sekitar 4 orang dan sebagian kecil lainnya (3,3%) mendapat dukungan sosial sangat rendah yaitu 2 orang.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Tenis Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatra Barat yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lansia terlantar yang berasal dari berbagai daerah kota/kecamatan Sumatra Barat. PSTW tersebut berdiri pada tanggal 20 Desember 1982, dengan jumlah Wisma sebanyak 8 Wisma, yang menampung seluruh lansia sebanyak 70 orang lansia, dimana terdapat 50 lansia (71,43%)

berjenis kelamin laki-laki dan 20 lansia (28,77%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan Survey Awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar pada 10 orang lansia di dapatkan 7 orang mengalami kesepian, cemas dan merasa hidupnya kurang berarti dan mengatakan bahwa mereka lebih baik memendam masalahnya sendiri daripada menceritakannya kepada temannya, 2 orang lansia mengatakan bahwa hidupnya berarti untuk dirinya sendiri karena mereka tidak menyukai beberapa temannya dan 1 orang lansia merasa puas dengan dirinya dan merasa hidupnya berarti karena ketika dia sakit atau ada masalah ada teman yang selalu membantunya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada pansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar? “.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial teman sebaya pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- c. Diketahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta menambah wawasan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Stikes Alifah Padang. Sehingga Penelitian ini dapat dilanjutkan dan lebih dikembangkan berdasarkan persepsi lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Panti Sosial Tresna Wedha Kasih Sayang Ibu Batusangkar).

Penelitian ini bermanfaat sebagai intervensi keperawatan dalam meningkatkan hubungan sosial pada lansia, dukungan sosial yang tinggi pada lansia dapat memiliki dampak positif pada kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Wedha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat sebagai sumber pandangan pembaca dan dijadikan bahan referensi pembelajaran untuk melakukan penulisan selanjutnya dalam pengembangan ilmu keperawatan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Variabel Independen pada penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas hidup pada lansia. Jenis penelitian ini

merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*, artinya penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat. Penelitian ini telah dilakukan pada 20 Mei – 26 Mei 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar sebanyak 70 orang lansia. Sampel di ambil menggunakan teknik *Total Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian di analisis menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan *uji Chi square* didapatkan *p-value* ($0,000 < 0,05$).

